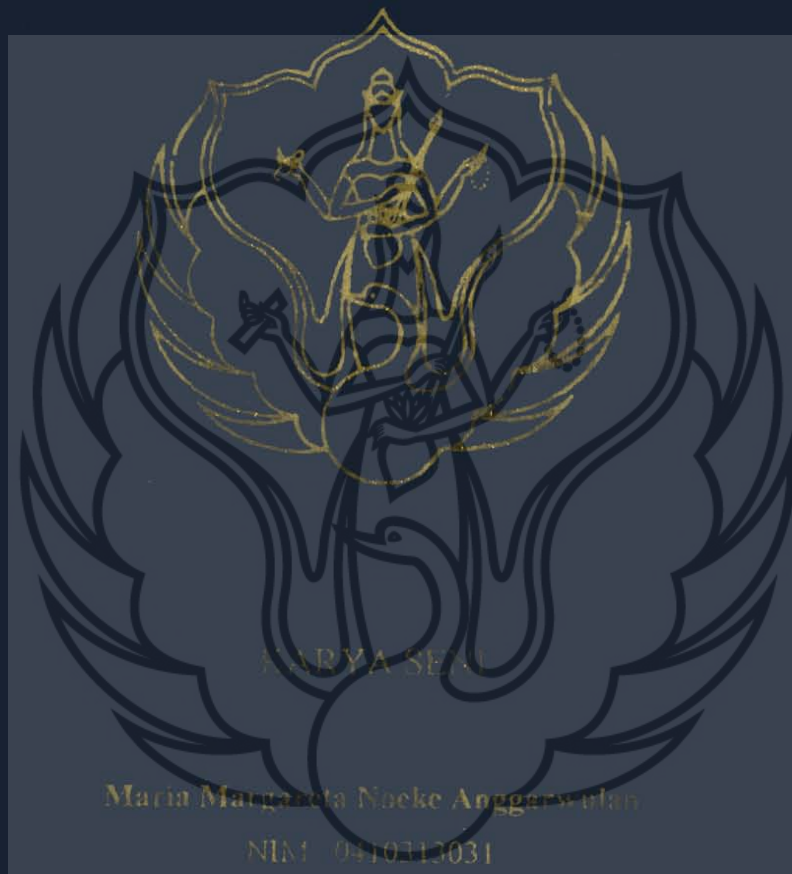
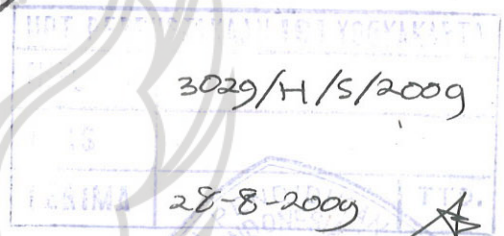


**JENDELA JAKARTA :
MANUSIA DAN PEMANDANGAN KOTA JAKARTA DALAM
KARYA FOTOGRAFI**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**JENDELA JAKARTA :
MANUSIA DAN PEMANDANGAN KOTA JAKARTA DALAM
KARYA FOTOGRAFI**



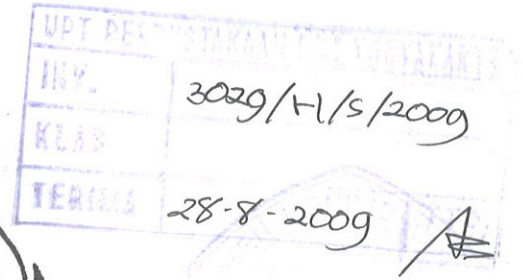
KARYA SENI

Maria Margareta Noeke Anggarwulan

NIM : 0410313031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

JENDELA JAKARTA :
MANUSIA DAN PEMANDANGAN KOTA JAKARTA DALAM
KARYA FOTOGRAFI



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN FOTOGRAFI
Untuk memenuhi persyaratan
mencapai derajat sarjana S-1 (Strata-satu)
dalam bidang fotografi

Maria Margareta Noeke Anggarwulan
NIM : 04103130031

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009

HALAMAN PENGESAHAN


**JENDELA JAKARTA :
MANUSIA DAN PEMANDANGAN KOTA JAKARTA DALAM KARYA
FOTOGRAFI**

Diajukan oleh
Maria Margareta Noeke Anggarwulan
NIM 0410313031

Pameran dan Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertahankan di depan Tim penguji, pada tanggal 9 Juni 2009



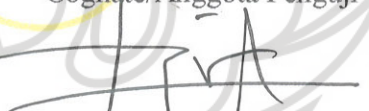
Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
Pembimbing I/Anggota Penguji



Tanto Harthoko, S.Sn.
Pembimbing II/Anggota Penguji



Setiawan, E. FIAP.
Cognate/Anggota Penguji



Muh. Fajar Apriyanto, M.Sn.
Ketua Jurusan/Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 131567124



*Karya ini kupersembahkan untuk,
Papa, Mama, Don Don, Din Din, Kenthus,
dan Bude Nanin.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas anugerah-Nya yang berlimpah, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program S-1 Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tersusunnya Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang memberi arti cukup besar. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Papa, Mama, Kakak-kakakku, dan Bude Nanin untuk doa dan cintanya.
2. Reva Jayendra yang selalu menemani suka dan duka;
3. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dosen Pembimbing I;
4. Tanto Harthoko, S.Sn., Dosen Pembimbing II;
5. Muhammad Fajar Apriyanto, M. Sn., Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Irwandi, M. Sn., Dosen Wali;
7. Zulisih Maryani, S.S., Sekretaris Jurusan.
8. Bapak dan Ibu baik dosen maupun karyawan FSMR ISI yang telah berjasa selama proses penulisan ini;

Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam lembar ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat menambah wawasan, pemahaman, pengetahuan, dan bermanfaat bagi perkembangan Fotografi Indonesia.

Yogyakarta, Juni 2009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penegasan Judul.....	6
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
E. Metode Pengumpulan data.....	9
BAB II KONSEP DAN PERWUJUDAN.....	10
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	10
B. Karya Acuan.....	20
C. Ide Penciptaan.....	22
D. Konsep Pewujudan.....	26
BAB III PROSES PEWUJUDAN.....	34
A. Proses Penciptaan.....	34
B. Alat, Bahan, Teknik.....	37
C. Bagan Pembuatan Karya.....	42
D. Rincian Biaya.....	43
BAB IV ULASAN KARYA.....	44
BAB V PENUTUP.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR KARYA

Foto 01. <i>Mencari Rejeki 1</i> , 2009.....	45
Foto 02. <i>Kemacetan 1</i> , 2009	47
Foto 03. <i>Penjual Diantara Kemacetan</i> , 2009.....	49
Foto 04. <i>Kendaraan dan Pejalan Kaki</i> , 2009.....	50
Foto 05. <i>Menikmati Kemacetan</i> ,2009.....	52
Foto 06. <i>Lapangan Diantara Pencakar Langit 1</i> , 2009.....	54
Foto 07. <i>Lapangan Diantara Pencakar Langit 2</i> , 2009.....	56
Foto 08. <i>Santai Sejenak</i> , 2009.....	58
Foto 09. <i>Jembatan Penyeberangan Karet</i> ,2009.....	60
Foto 10. <i>Mencari Rejeki 2</i> , 2009.....	62
Foto 11. <i>Pemandangan 1</i> , 2009.....	64
Foto 12. <i>Pemandangan 2</i> , 2009.....	66
Foto 13. <i>Kemacetan 2</i> , 2009.....	68
Foto 14. <i>Pemandangan 3</i> , 2009.....	70
Foto 15. <i>Mencari Rejeki 3</i> , 2009.....	72
Foto 16. <i>Mencari Rejeki 4</i> , 2009.....	74
Foto 17. <i>Pengamen</i> , 2008.....	75
Foto 18. <i>Pulang</i> , 2009.....	77
Foto 19. <i>Menunggu Penumpang</i> , 2009.....	78
Foto 20. <i>HI</i> , 2008.....	80

JENDELA JAKARTA :
MANUSIA DAN PemandANGAN KOTA JAKARTA DALAM
KARYA FOTOGRAFI

Abstrak

Jakarta adalah kota metropolitan dengan masyarakat dari berbagai strata sosial. Dengan masyarakat ini, Jakarta menjadi kota multikultural yang memiliki keindahan di malam hari. Keindahan tersebut berasal dari gedung pencakar langit yang ada di seputar Jakarta.

Pemandangan kota Jakarta pada malam hari memiliki keindahan tersendiri. Hal tersebut menjadi hiburan sesaat bagi sebagian masyarakatnya yang menyadari keindahannya, tidak hanya melewatinya tanpa menyadari.

Laporan karya seni yang berjudul “Jendela Jakarta: Manusia dan Pemandangan Kota Jakarta Dalam Karya Fotografi” ini berusaha memperlihatkan keindahan malam hari dan menjelaskan kehidupan masyarakat dari berbagai strata sosial.

Kata kunci : Pemandangan Jakarta, Gedung Pencakar Langit, Strata Sosial.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang sedang berkembang di wilayah Asia. Seperti negara lain yang sedang berkembang selalu melakukan peningkatan di berbagai bidang, Indonesia pun melakukan hal yang sama. Peningkatan terbesar dilakukan di kota Jakarta yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan Ibu Kota Negara.

Peningkatan-peningkatan di berbagai bidang di kota Jakarta menjadikan Jakarta berkembang menjadi kota yang modern dan menjadi pusat seluruh kehidupan di Indonesia ini. Mengapa dikatakan sebagai pusat seluruh kehidupan? Karena segalanya ada di Jakarta, seperti pusat pemerintahan, duta besar negara-negara lain, stasiun-stasiun televisi nasional, sampai orang-orang yang bekerja sebagai artis. Karena hal tersebut pula, Jakarta disebut sebagai kota metropolis. Menurut Marco Kusumawijaya dalam bukunya yang berjudul *Kota Rumah Kita*:

“Sebuah kota metropolis adalah sebuah kota raya yang secara mencolok mendominasi wilayah sekitarnya, termasuk kota-kota lain yang ada di dalamnya, seraya menciptakan saling ketergantungan antara mereka dan metropolis tersebut, seperti “ibu” dan “anak-anaknya”. Metropolis adalah pusat dinamisme sosial, ekonomi, dan teknologi; pusat inovasi politik dan budaya; dan titik hubung dengan jaringan global dari semua jenis.”¹

¹ Marco Kusumawijaya. 2006. *Kota Rumah Kita*. Jakarta: Borneo. Hal 35.

Perkembangan yang dapat diamati pada kota Jakarta, yaitu pembangunan fisik khususnya di dalam merancang tata kota. Setiap hari dapat dilihat bahwa di setiap sudut di kota Jakarta selalu ada pembangunan, terutama di kawasan sibuk seperti di kawasan Kuningan, Semanggi, dan seputar bundaran Hotel Indonesia. Penataan gedung-gedung bertingkat atau lebih populer dengan sebutan gedung pencakar langit terus dibangun. Gedung-gedung pencakar langit tersebut memang sengaja dibuat untuk kebutuhan masyarakat kota Jakarta yang jumlahnya sangat padat. Gedung-gedung tersebut akan digunakan sebagai kampus, perkantoran, pusat perbelanjaan, rumah sakit, hingga tempat tinggal yang disebut apartemen.

Pembangunan-pembangunan gedung pencakar langit tersebut tidak hanya untuk memenuhi harapan masyarakat kota Jakarta saja, tetapi juga memenuhi rencana dari pemerintah dalam mewujudkan tata kota yang teratur dan rapi, sehingga para arsitek dan kontraktor pun bekerja sama dalam membangun gedung pencakar langit yang modern dan indah. Sehingga setelah gedung pencakar langit yang dibangun telah selesai, diharapkan gedung pencakar langit tersebut akan menambah keindahan kota Jakarta.

Bila semua gedung yang saat ini sedang dibangun telah selesai, Jakarta tetap akan dipenuhi oleh pembangunan gedung-gedung pencakar langit. Karena gedung-gedung yang lama biasanya akan mengalami modernitas atau bahkan dirubuhkan dan dibangun kembali untuk mengikuti model gedung-gedung yang lebih diminati di zaman modern. Marco Kusumawijaya dalam bukunya yang berjudul Kota Rumah Kita, mengutip pendapat Hilde Heynen, mengatakan:

“Melalui studi yang menjembatani wacana arsitektur modern dengan teori-teori (*cultural*) mengenai modernitas, menunjukkan bahwa arsitektur, sebagai produk budaya yang menstrukturkan kehidupan sehari-hari, mengandung kontradiksi-kontradiksi utama yang inheren dalam modernitas”.²

Selain keberadaan gedung-gedung pencakar langit yang menjadi pemandangan indah, ada pemandangan lain yang tidak seluruhnya indah tetapi berada di sekitar kawasan bedirinya gedung pencakar langit. Pemandangan tersebut adalah masyarakat yang melakukan aktifitas di sekitar kawasan gedung pencakar langit. Masyarakat yang berada di kawasan tersebut, tidak hanya masyarakat dari strata sosial atas dan menengah saja, tetapi juga masyarakat dari strata sosial bawah.

Masyarakat kota Jakarta yang terdiri dari tiga strata sosial tersebut sebenarnya hanya sebagian kecil saja yang memang merupakan masyarakat kota Jakarta. Sebagian besar adalah masyarakat yang bermigrasi dari luar ke dalam kota Jakarta.

Melalui praktik dan mencermati berbagai hal di atas yaitu tentang carut marut Kota Jakarta menjadikan inspirasi sesebagai objek fotografi.

“Tradisi pemotretan dengan objek-objek atau tema di jalanan sudah sejak lama dilakukan oleh master-master fotografi di Barat. Seperti Eugene Atget yang mendokumentasikan objek-objek yang menarik di berbagai jalan di sudut-sudut kota Paris pada akhir abad XIX. Louis Jacques Mande Deguerre memotret suasana jalanan di *Boulevard du Temple, Paris* (1835) yang akhirnya dikatakan oleh majalah LIFE sebagai karya foto ‘*the first photograph of a person*’. Dikatakan demikian karena karya tersebut merupakan karya foto yang pertama yang sempat mengabadikan manusia.”³

Melalui sebuah karya foto, ingin menampilkan foto-foto yang memperlihatkan pemandangan kota Jakarta metropolitan dengan gedung-gedung

² Marco Kusumawijaya. 2006. *Kota Rumah Kita*. Jakarta: Borneo. Hal 39.

³ Soeprapto Soedjono. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti. Hal. 145.

pecakar langit dengan lampu-lampunya yang memiliki kesan eksklusif dengan masyarakatnya dari berbagai strata sosial.

B. Rumusan Masalah

Fotografi berkembang karena adanya kesadaran manusia untuk melihat keluar dari dirinya dengan didahului oleh suatu proses persepsi melalui indra visualnya terhadap keadaan lingkungan disekitarnya. Dalam mengekspresikan seni fotografi, tentunya seorang seniman akan mempertimbangkan unsur estetik yang menampilkan keindahan.

Fotografi mampu menyampaikan pesan sebagai sebuah karya. Sebagai sebuah karya seni, tentunya pesan yang akan diterima oleh penikmat foto adalah ungkapan dari keindahan yang tergambar didalamnya.

Pada dasarnya disetiap obyek memiliki makna dan daya tarik masing-masing, seperti halnya manusia dan bangunan gedung pencakar langit. Berawal dari melihat bentuk bangunan gedung dengan masyarakat disekitarnya yang ternyata tidak semuanya memiliki strata sosial yang sama. Kondisi seperti tersebut di atas memberikan ide untuk dapat dikembangkan di dalam terciptanya proses kreatif.

Tugas Akhir dengan judul “Jendela Jakarta“ ini adalah realita kehidupan yang sebenarnya terjadi di semua kota di Indonesia, tetapi karena ingin menampilkan dengan sesuatu yang modern dan terlihat eksklusif, maka dipilihlah gedung-gedung pencakar langit yang banyak terdapat di pusat keramaian kota Jakarta yang berada di wilayah kuningan, semanggi, seputar bundaran Hotel Indonesia, Senayan, dan Slipi.

Objek dalam foto tidak terbatas pada masyarakat di sekitar pinggir jalan saja, tetapi dimungkinkan juga masyarakat ketika berada di halte bus, jembatan penyebrangan, dan tempat-tempat umum yang sering dikunjungi masyarakat kota Jakarta yang masih dapat memperlihatkan pemandangan kota Jakarta dengan gedung-gedung pencakar langitnya. Objek manusia dalam bangunan strata sosial yang hidup di Jakarta, memiliki daya tarik untuk dinyatakan sebagai objek dalam fotografi. Strata sosial masyarakat Jakarta terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Masyarakat dengan strata sosial atas.
2. Masyarakat dengan strata sosial menengah.
3. Masyarakat dengan strata sosial bawah.

Ketiga-tiganya melalui inspirasi serta ide-ide yang menarik dan estetis. Seperti gedung-gedung pencakar langit, kendaraan yang berlalu lalang, dan sebagainya.

Karya foto yang diciptakan menampilkan tentang berbagai fenomena kehidupan di Jakarta. Dengan sisi kehidupan Jakarta metropolitan yang dalam berbagai sudut.

C. Penegasan Judul

Judul dalam karya foto adalah pengikat kesatuan karya dan sebagai batasan komunikasi pada ide penciptaan ke dalam visualisasi, judul tersebut adalah:

Jendela Jakarta :

Manusia dan Pemandangan Kota Jakarta dalam Karya Fotografi

1. Jendela

Jendela dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti lubang yang dapat diberi tutup dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara.⁴

2. Jakarta

Kota metropolitan yang merupakan Ibu Kota Negara Indonesia.

Yang dimaksud dengan kota metropolitan adalah kota besar yang menguasai daerah sekelilingnya dengan adanya kota-kota satelit dan kota-kota pinggiran.⁵ Kota satelit adalah kota yang terletak dipinggir atau berdekatan dengan kota besar, yang secara ekonomis, sosial, administratif, dan politis tergantung pada kota besar.⁶ Karena hal tersebut Jakarta disebut sebagai kota metropolitan.

3. Manusia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan arti manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain, dan mempunyai derajat yang lebih tinggi dari makhluk ciptaan Tuhan yang lain.⁷

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 409.

⁵ Ibid. Hal. 528

⁶ Ibid. Hal. 528

⁷ Ibid. Hal. 629

4. Pemandangan Kota

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemandangan memiliki arti penglihatan. Dan kota memiliki arti daerah yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya.⁸

Sehingga pemandangan kota berarti penglihatan ke daerah yang menjadi pusat kegiatan pemerintah, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya.

5. Karya Fotografi

Arti dari karya adalah ciptaan.⁹

Istilah fotografi diperkenalkan oleh Sir John Herchel pada tahun 1839 pada waktu beliau mematenkan penemuannya berupa *fixer* ke pemerintah Perancis. Fotografi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya adalah cahaya dan *graphos* menulis, jadi pengertian fotografi adalah menulis atau melukis dengan cahaya¹⁰.

Sehingga karya fotografi memiliki arti sesuatu yang tercipta dengan menggunakan cahaya.

6. Kesimpulan Judul

Dari beberapa pengertian di atas secara keseluruhan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa judul di atas dapat diartikan sebagai bentuk karya seni fotografi

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 528.

⁹ Ibid. Hal. 448.

¹⁰ Leo Nardi. 1989. *Penunjang Pengetahuan Fotografi*, Fotina Fotografi. Hal.8.

yang memperlihatkan keindahan kota Metropolitan Jakarta dan masyarakatnya yang terdiri dari berbagai strata sosial.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam menciptakan karya fotografi ini adalah:

1. Sebagai syarat kelulusan Tugas Akhir Strata S-1 dalam Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Meningkatkan ketrampilan teknik fotografi dan mahami secara lebih dalam, baik teoritis maupun praktek langsung tentang fotografi.
3. Melalui penciptaan karya Tugas Akhir ini diperlihatkan sebuah kenyataan yang terjadi, bahwa di sekitar gedung-gedung pencakar langit yang terkesan eksklusif di kota Jakarta, ternyata tidak hanya masyarakat dari strata sosial atas dan tengah saja, tetapi juga terdapat masyarakat dari strata sosial bawah.
4. Memberi suatu pengalaman visual baru kepada para *audience*.

Manfaat dari pembuatan karya fotografi ini adalah:

1. Menambah penciptaan karya fotografi dalam ruang lingkup Akademi Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Memperkaya bahan revisi dalam mempelajari fotografi yang terkait dengan tema karya fotografi bagi mahasiswa Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dibawah ini diperoleh dari studi pustaka dan observasi, adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Mengumpulkan data dari buku-buku dan sumber informasi yang diperoleh secara tertulis dari dokumentasi yang ada sebagai bahan acuan dalam merealisasikan konsep dan ide. Data yang diperoleh melalui studi pustaka meliputi tentang sejarah gedung pencakar langit pertama di kota Jakarta, arti dari metropolis, arsitektur sebagai produk budaya, dan sebagainya.

2. Observasi

Pengumpulan data dengan cara datang ke daerah yang dijadikan obyek untuk mengetahui sudut-sudut yang baik. Dari observasi diperoleh data visual dan wawancara tentang pelarangan pemotretan oleh pihak keamanan di sekitar wilayah gedung .